

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Etnis Batak merupakan salah satu etnis bangsa Indonesia asli yang berasal dari Sumatera Utara. Batak Toba adalah bagian dari etnis Batak yang wilayahnya meliputi Balige, Porsea, Parsoburan, Laguboti, Ajibata, Uluan, Borbor, Lumban Julu. Sama halnya dengan etnis lain yang ada di Indonesia, etnis Batak khususnya Batak Toba memiliki beragam hasil kebudayaan.

Sebagai generasi penerus kita harus menghargai dan melestarikan warisan budaya leluhur kita. Merupakan suatu kegagalan dalam melestarikan budaya jika warisan budaya leluhur mengalami kepunahan atau keterpurukan. Dengan adanya modernisasi serta kemudahan dan tingkat kesimpelan hidup membuat kita menjadi seakan lupa dengan identitas asli kita. Hal ini bisa terjadi karena kita tidak mampu memadukan antara budaya tradisional dengan budaya yang lahir dimasa kini.

Ditinjau dari unsur-unsur kebudayaan, sebagaimana yang diutarakan oleh Koentjaraningrat (2005 : 80-81), bahwa unsur-unsur kebudayaan universal meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut dapat dijumpai pada kebudayaan etnis Batak khususnya Batak Toba, salah satunya yaitu Ulos sebagai system peralatan hidup dan teknologi.

Kebudayaan berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kebudayaan sering berbenturan dengan kebudayaan yang lain dan yang paling sering menjadi hal yang menarik untuk dibicarakan adalah benturan budaya dengan agama, terkhususnya Injil. Dalam pergolakannya, sering sekali kebudayaan lebih tinggi dari Injil, atau kebudayaan bisa menjadi setara dengan Injil, atau Injil lebih tinggi sehingga budaya ditelantarkan bahkan ada juga yang menganggap kebudayaan itu menjadi seperti “musuh” yang harus dibinasakan dan dimusnahkan karena dianggap sebagai berhala, namun ada juga yang mencoba mengintegrasikan kebudayaan dengan Injil.

Masuknya Injil ke tanah Batak melalui misionaris Jerman pada penjajahan Belanda membawa pergeseran terhadap kebudayaan Batak. Ulos secara perlahan-lahan mulai ditinggalkan dan hanya digunakan pada kegiatan/acara-acara tertentu. Label *sipelebegu* (Pemuja setan/berhala) sangat kuat disematkan dalam kebudayaan Batak dan sampai sekarang fenomena pembakaran ulos sering terjadi karena ulos dianggap sebagai benda yang najis dan “menyimpan” roh jahat di dalamnya.

Setelah masuknya injil ke tanah Batak, banyak sekte-sekte kekristenan yang bersifat kesukuan atau kedaerahan. Salah satu contoh sekte kekristenan yang bersifat kesukuan adalah gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan). Berbeda dengan Gereja Bethel Indonesia Tiberias (GBI Tiberias), salah satu sekte kekristenan yang bersifat Kharismatik, tidak bersifat kesukuan/kedaerahan dan bertolak belakang dengan kebudayaan Batak. Salah satu ciri khas dari GBI Tiberias adalah pelayanan Kesembuhan Ilahi melalui perjamuan kudus dan

minyak urapan. Sebelum berdiri sendiri sebagai sebuah sinode, Tiberias merupakan salah satu jemaat yang tergabung dalam wadah sinode Gereja Bethel Indonesia (GBI), sehingga disebut sebagai GBI Tiberias.

Dari gambaran permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Persepsi Jemaat Gereja Tiberias Indonesia (GTI) Terhadap Ulos di Kecamatan, Balige Kabupaten Toba Samosir”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dapat diidentifikasi yaitu:

1. Penggunaan ulos itu tidak dibenarkan jemaat Gereja Tiberias
2. Pudarnya pengetahuan jemaat Gereja Tiberias terhadap nilai dan makna ulos.
3. Persepsi Gereja Tiberias terhadap ulos dari sudut pandang Alkitab

### **1.3. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini lebih jelas dan terarah, perlu di tentukan apa yang menjadi rumusan masalah yang akan di teliti. Dengan demikian, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Ulo Batak Toba?
2. Mengapa penggunaan Ulos tidak dibenarkan bagi jemaat GBI Tiberias?
3. Bagaimana persepsi jemaat Gereja Tiberias terhadap ulos?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui sejarah Ulos Batak Toba.
2. Untuk mengetahui mengapa penggunaan Ulos tidak dibenarkan bagi jemaat Gereja Tibeias.
3. Untuk mengetahui persepsi jemaat Gereja Tiberias terhadap Ulos.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian “Perspektif Jemaat Gereja Tiberias Terhadap Penggunaan Ulos Batak Toba” ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi akademik, penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan bagi ilmu social, khususnya Antropologi Sosial.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebagai penambah wawasan dalam mengetahui sejauh mana pergeseran kebudayaan etnis Batak khususnya Batak Toba.
3. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut terhadap persepsi jemaat Gereja Tiberias terhadap Ulos.